Penguatan Solidaritas Sosial Melalui Kerja Bakti Pembersihan Lingkungan Kumuh Menuju Lapangan Volly Desa Pondok Wuluh

Lailatul farihah[1], Husnul hidayatun[2], Budi yahya nur amin[3], Indrawati[4], Yeni Farida[5], Robiatul Adawiyah[6]
[1, 2, 3, 4, 5, 6] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
e-mail: its.mefhaar@gmail.com ,husnhdytn@gmail.com,budiyahyanuramin@gmail.com, yudisaja14877@gmail.com, indramsi786@gmail.com,robiek17@gmail.com

Abstrak
Kegiatan kerja bakti merupakan salah satu bentuk nyata dari partisipasi masyarakat dalam memperkuat solidaritas sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak kerja bakti pembersihan lingkungan kumuh menuju pembangunan lapangan voli di Desa Pondok Wuluh sebagai sarana penguatan solidaritas sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja bakti tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa lingkungan yang lebih bersih dan terbentuknya fasilitas olahraga, tetapi juga menumbuhkan semangat gotong royong, rasa kebersamaan, dan kepedulian antarwarga. Kegiatan ini menjadi media efektif dalam mempererat hubungan sosial, membangun kesadaran kolektif, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat Desa Pondok Wuluh. Dengan demikian, kerja bakti dapat dipandang sebagai strategi pemberdayaan sosial yang relevan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan masyarakat yang solid.

Kata kunci: Solidaritas sosial, Kerja bakti, Gotong royong, Pemberdayaan masyarakat, Desa Pondok Wuluh.

Abstract
Community service activities represent a tangible form of public participation in strengthening social solidarity and environmental awareness. This study aims to describe the process and impact of community clean-up efforts in transforming a slum area into a volleyball court in Pondok Wuluh Village as a means of reinforcing social solidarity. The research employed a Participatory Action Research (PAR) approach, directly involving community members in every stage of the activity from planning and implementation to evaluation. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the activity not only led to physical changes, such as a cleaner environment and the establishment of a sports facility, but also fostered a spirit of mutual cooperation, togetherness, and care among residents. This initiative served as an effective medium for strengthening social relationships, building collective awareness, and reinforcing the values of unity and social responsibility within the Pondok Wuluh community. Therefore, community service can be viewed as a relevant social empowerment strategy to achieve a healthy environment and a solid society.

Keywords*: Social solidarity, Community service, Mutual cooperation, Community empowerment, Pondok Wuluh Village*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup yang bersih dan sehat merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat dalam mewujudkan kualitas hidup yang layak. Keberadaan lingkungan yang tertata dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai penopang kesehatan fisik, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Dalam konteks pedesaan, pengelolaan lingkungan memiliki peran yang lebih kompleks karena menyangkut tidak hanya aspek teknis kebersihan, tetapi juga keterkaitan erat dengan dinamika sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas (Budiarti & Nasution, 2021).Oleh sebab itu, perhatian terhadap lingkungan tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kualitas kehidupan sosial yang lebih baik. Desa Pondok

Wuluh, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi persoalan lingkungan. Hasil observasi awal memperlihatkan adanya area kumuh yang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga menimbulkan kesan tidak terawat, kurang higienis, dan berpotensi menurunkan kenyamanan hidup warga sekitar. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Selain itu, kurangnya inisiatif untuk mengoptimalkan fungsi ruang publik mengakibatkan area tersebut terbengkalai dan kehilangan peran sosialnya sebagai wadah interaksi Bersama (Susanto & Alhsani, 2023).

Masalah lingkungan tersebut semakin diperparah dengan keterbatasan sarana olahraga dan ruang publik yang dapat digunakan masyarakat secara kolektif. Berdasarkan data monografi desa tahun 2024, lebih dari 60% penduduk Desa Pondok Wuluh merupakan kelompok usia produktif, dengan dominasi kalangan remaja dan dewasa muda. Namun demikian, kebutuhan mereka akan fasilitas interaksi sosial, rekreasi, dan olahraga masih belum terpenuhi secara memadai. Akibatnya, aktivitas masyarakat cenderung bersifat individual, sementara interaksi sosial yang bersifat komunal semakin berkurang. Situasi ini berimplikasi pada melemahnya solidaritas sosial antarwarga karena tidak tersedianya wadah yang mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, kerja sama, dan kohesi sosial (Hasaya et al., 2025). Dalam kajian sosiologi, solidaritas sosial merupakan salah satu pilar penting yang menopang kehidupan bermasyarakat. Durkheim (1984) menjelaskan bahwa solidaritas sosial lahir dari kerja sama, interaksi, dan kesadaran kolektif antaranggota komunitas. Solidaritas tidak hanya muncul dari kesamaan tujuan, tetapi juga dari rasa keterikatan dalam memenuhi kebutuhan sosial secara bersama (Amanina et al., 2022). Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai solidaritas ini diwujudkan dalam praktik gotong royong, yang diwariskan secara turun-temurun. Gotong royong bukan semata-mata aktivitas kolektif untuk menyelesaikan pekerjaan fisik, melainkan juga sarana internalisasi nilai moral, kebersamaan, dan rasa saling memiliki yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Permasalahan lingkungan kumuh di Desa Pondok Wuluh sesungguhnya dapat dijadikan momentum untuk menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong melalui kegiatan kerja bakti. Kerja bakti bukan hanya merupakan tindakan praktis untuk membersihkan lingkungan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang dialog sosial, media pendidikan kolektif, serta sarana memperkuat kohesi sosial. Dengan mengubah area kumuh menjadi lapangan volly, masyarakat tidak hanya memperoleh ruang olahraga yang bermanfaat, tetapi juga menciptakan pusat interaksi sosial dan rekreasi yang mampu mempererat kebersamaan. Lapangan volly dalam hal ini berperan sebagai simbol solidaritas sekaligus fasilitas yang mendukung kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan. Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menjadi relevan untuk diterapkan. PAR merupakan metode penelitian aksi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama sekaligus aktor perubahan. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, implementasi kegiatan, hingga evaluasi. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak sekadar menjadi penerima manfaat, melainkan juga berperan langsung dalam menciptakan perubahan sosial. Oleh karena itu, pembersihan lingkungan kumuh menuju pembangunan lapangan volly di Desa Pondok Wuluh dapat dipandang sebagai wujud nyata dari pemberdayaan komunitas yang menekankan prinsip partisipasi, kesetaraan, dan keberlanjutan (Isma & Yusuf, 2025).

Transformasi lingkungan melalui kerja bakti ini memiliki implikasi multidimensional. Pertama, dari aspek fisik, kegiatan ini menghasilkan ruang publik yang bersih, sehat, dan memiliki nilai guna tinggi. Kedua, dari aspek sosial, kegiatan ini memperkuat ikatan kebersamaan, membangun kesadaran kolektif, serta meningkatkan kohesi sosial. Ketiga, dari aspek psikologis, kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga, rasa memiliki, serta tanggung jawab terhadap hasil kerja kolektif. Dengan demikian, program PKM tidak hanya menjawab persoalan teknis berupa penataan lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa upaya penguatan solidaritas sosial melalui kerja bakti pembersihan lingkungan kumuh menuju pembangunan lapangan volly di Desa Pondok Wuluh merupakan langkah strategis dalam menjawab persoalan lingkungan sekaligus sosial. Kegiatan ini diharapkan mampu melahirkan sinergi antara masyarakat, tradisi lokal, dan pendekatan ilmiah, sehingga menjadi model pemberdayaan masyarakat pedesaan yang

berkelanjutan. Lebih jauh, keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial berbasis komunitas (Rikcanto et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Metode ini dipilih karena relevan dengan tujuan program, yakni memberdayakan warga Desa Pondok Wuluh melalui kerja bakti pembersihan lingkungan kumuh serta transformasi lahan menjadi lapangan voli sebagai sarana publik. Subjek penelitian meliputi masyarakat Desa Pondok Wuluh yang terdiri atas pemuda, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan kelompok karang taruna. Tim pelaksana bertindak sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Tahapan penelitian dilaksanakan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan dilakukan melalui observasi awal serta diskusi kelompok terfokus untuk mengidentifikasi permasalahan.

Tahap tindakan diwujudkan dalam bentuk kerja bakti membersihkan lingkungan kumuh dan mengolah lahan menjadi lapangan voli. Selanjutnya, tahap observasi mencakup pencatatan partisipasi warga dan perubahan lingkungan, sedangkan tahap refleksi dilakukan melalui evaluasi partisipatif untuk menilai capaian dan menyusun strategi keberlanjutan.Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok, dan dokumentasi kegiatan. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui siklus PAR dengan memperhatikan keterkaitan antar-tahap. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan ditandai dengan meningkatnya solidaritas sosial, keterlibatan warga dalam kerja bakti, serta terwujudnya lapangan voli sebagai ruang publik yang bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) di Desa Pondok Wuluh terbukti efektif dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, masyarakat terlibat secara aktif sejak awal hingga akhir kegiatan. Keterlibatan ini menjadikan warga bukan sekadar objek pembangunan, melainkan subjek utama yang memiliki kesadaran kolektif untuk memperbaiki lingkungan mereka sendiri. Proses ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan Chambers (1994), bahwa partisipasi yang otentik mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Hal tersebut tercermin dari kesediaan masyarakat menyumbangkan tenaga, waktu, dan sumber daya secara sukarela demi keberhasilan kegiatan. Fenomena kerja bakti di Desa Pondok Wuluh merefleksikan bentuk solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim. Solidaritas ini muncul dari kesamaan nilai, norma, serta tujuan bersama yang dianut masyarakat desa. Dalam pelaksanaan kerja bakti, terlihat adanya pembagian peran alami yang memperkuat ikatan sosial: kaum laki-laki melakukan pekerjaan fisik, perempuan menyiapkan konsumsi, pemuda berperan sebagai tenaga penggerak, dan tokoh masyarakat memberikan arahan serta motivasi. Pola kebersamaan ini menunjukkan adanya kohesi sosial yang kuat dan memperkuat nilai gotong royong sebagai ciri khas masyarakat pedesaan. Aktivitas bersama tersebut juga menjadi media untuk mengurangi gejala individualisme yang mulai muncul akibat pengaruh modernisasi.

Kegiatan kerja bakti tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga memperkuat modal sosial (*social capital*) sebagaimana dijelaskan oleh Robert Putnam. Dalam prosesnya, warga membangun *bonding social capital* melalui hubungan yang erat antaranggota masyarakat yang homogen. Seiring berjalannya kegiatan, muncul pula *bridging social capital* ketika kelompok dengan latar belakang berbeda turut serta dan bekerja sama untuk kepentingan bersama. Jejaring sosial yang terbentuk ini memperlihatkan tumbuhnya kepercayaan, kerjasama, dan rasa saling mendukung antarsesama warga. Modal sosial tersebut kemudian menjadi landasan penting bagi munculnya kegiatan kolektif lain di masa depan. Secara fisik, hasil kerja bakti berhasil mentransformasikan area kumuh menjadi lapangan voli yang bersih dan layak digunakan. Fasilitas ini tidak hanya menjadi sarana olahraga, tetapi juga ruang interaksi sosial lintas generasi yang memperkuat hubungan antarwarga. Lapangan voli kini berfungsi sebagai simbol keberhasilan

gotong royong dan menjadi wujud nyata dari kekuatan solidaritas sosial masyarakat Pondok Wuluh. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan berbasis partisipasi masyarakat mampu menciptakan manfaat yang berkelanjutan dibandingkan dengan intervensi eksternal semata.

Tahap refleksi yang dilakukan secara partisipatif menunjukkan adanya kesadaran baru dalam diri masyarakat. Warga menyadari bahwa keberhasilan kerja bakti bukan hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun kegiatan kolektif lainnya. Mereka berkomitmen menjaga kebersihan lapangan voli dan berencana melanjutkan kegiatan serupa di sektor lain seperti perbaikan jalan dan pengelolaan lingkungan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa kerja bakti telah berkembang menjadi budaya gotong royong yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kondisi ini sejalan dengan konsep *bridging social capital* Putnam yang memperkuat jejaring sosial lintas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Secara akademik, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi dan solidaritas sosial. Sinergi antara nilai tradisional gotong royong dan pendekatan ilmiah PAR menghasilkan model pembangunan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dari sisi praktik, kegiatan kerja bakti di Desa Pondok Wuluh dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) bagi desa lain dalam menguatkan solidaritas sosial serta mengelola lingkungan berbasis partisipasi warga. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan sosial masyarakat dapat menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pembangunan desa yang mandiri dan berkeadilan.

Dokumentasi Kegitan





PEMBAHASAN

Solidaritas sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun kehidupan masyarakat desa. Menurut Émile Durkheim, solidaritas terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik lahir dari kesamaan nilai, norma, dan tradisi yang dianut bersama oleh masyarakat sederhana, sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern dengan pembagian kerja yang kompleks namun saling bergantung (Hamzah et al., 2023). Fenomena kerja bakti di Desa Pondok Wuluh dapat dikategorikan sebagai bentuk solidaritas mekanik, di mana keterikatan antarwarga terbentuk melalui kesamaan tujuan dan kebutuhan kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Selain itu, pandangan Robert Putnam mengenai *social capital* semakin menegaskan bahwa jejaring sosial, kepercayaan, dan norma gotong royong adalah modal utama yang membuat kerja sama dapat berjalan efektif. Dengan demikian, teori-teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana solidaritas sosial warga Pondok Wuluh terbangun melalui kegiatan kerja bakti (Hidayat et al., 2023).

Konteks sosial Desa Pondok Wuluh sendiri memperlihatkan masih kuatnya budaya kolektivitas, meskipun tantangan modernisasi dan individualisasi mulai memengaruhi gaya hidup masyarakat. Banyak warga yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sehingga interaksi sosial cenderung menurun. Kondisi ini diperparah oleh adanya area kumuh di lingkungan desa yang kurang mendapatkan perhatian. Lingkungan tersebut bukan hanya mencerminkan kurangnya kepedulian, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan menurunkan kenyamanan hidup warga (Handayani et al., 2025). Dalam situasi ini, pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dipilih karena mampu menjadikan masyarakat bukan sekadar objek, melainkan subjek aktif yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi program. Tahap perencanaan diawali dengan observasi lapangan dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Melalui kegiatan ini, masyarakat dilibatkan untuk mengidentifikasi masalah nyata yang mereka hadapi sehari-hari (Saputra et al., 2024). Kesepakatan bahwa lingkungan kumuh harus ditangani menjadi titik awal munculnya kesadaran kolektif. Diskusi ini juga menunjukkan bahwa setiap kelompok memiliki peran: pemuda dengan tenaga dan kreativitasnya, tokoh masyarakat dengan wibawa sosial, perangkat desa dengan dukungan kebijakan, serta karang taruna sebagai penggerak kegiatan. Proses perencanaan partisipatif

ini sejalan dengan pemikiran Chambers (1994) yang menegaskan bahwa partisipasi warga sejak tahap awal adalah kunci pemberdayaan. Dengan demikian, masyarakat merasa memiliki program dan termotivasi untuk terlibat penuh dalam pelaksanaannya (Hamzah et al., 2023).

Tahap implementasi berupa kerja bakti kemudian menjadi arena aktualisasi solidaritas sosial. Warga dengan sukarela menyumbangkan tenaga, peralatan, bahkan biaya. Gotong royong yang berlangsung memperlihatkan adanya pembagian peran alami: kaum laki-laki banyak mengerjakan pekerjaan fisik seperti membersihkan dan meratakan lahan, sedangkan perempuan berpartisipasi dalam menyiapkan konsumsi. Anak-anak muda terlibat sebagai motor tenaga, sementara tokoh masyarakat memberikan arahan dan motivasi. Kerja bakti ini tidak sekadar kegiatan rutin, tetapi sebuah momen yang menyatukan berbagai kelompok sosial (Wahyuni et al., 2024). Menurut Putnam, hal ini menggambarkan terbentuknya *bonding social capital*, yakni ikatan yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga yang homogeny. Perubahan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu fisik dan sosial (Yusuf & Latifah, 2025). Dari sisi fisik, lahan kumuh berhasil diubah menjadi lapangan voli yang layak digunakan. Transformasi ini tidak hanya mengubah wajah lingkungan, tetapi juga menambah fasilitas publik yang bisa dimanfaatkan warga untuk olahraga, berkumpul, dan bersosialisasi. Dari sisi sosial, kerja bakti menjadi ajang mempererat hubungan antarwarga yang sebelumnya cenderung renggang akibat kesibukan masing-masing. Hasil wawancara dengan beberapa warga menunjukkan bahwa mereka merasa bangga karena mampu menciptakan sesuatu secara bersama-sama. Lapangan voli bukan sekadar tempat bermain, melainkan simbol keberhasilan gotong royong. Hal ini memperkuat teori Durkheim bahwa solidaritas sosial adalah faktor penting dalam menjaga kohesi masyarakat dan mengurangi sikap individualistis (Mufid & Fauzi, 2025).

Tahap refleksi yang dilakukan secara partisipatif memperlihatkan adanya kesadaran baru dalam diri masyarakat. Mereka menyadari bahwa keberhasilan kerja bakti tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun kegiatan kolektif lain di masa depan. Warga menyatakan komitmen untuk menjaga kebersihan lapangan voli serta berencana melanjutkan kerja bakti pada sektor lain, seperti perbaikan jalan desa atau pembangunan fasilitas umum tambahan. Evaluasi ini menandakan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pencapaian fisik, melainkan berkembang menjadi budaya gotong royong berkelanjutan (Mei et al., 2025). Dari perspektif Putnam, kondisi ini mencerminkan *bridging social capital*, yaitu jejaring sosial yang melampaui kelompok homogen dan menjembatani kerjasama lintas kelompok demi kepentingan bersama. Implikasi dari penelitian ini sangat luas, baik pada aspek pemberdayaan masyarakat maupun pembangunan berkelanjutan. Pertama, keberhasilan transformasi lingkungan kumuh menjadi lapangan voli membuktikan bahwa pendekatan PAR efektif dalam memberdayakan masyarakat desa. Kedua, kegiatan ini memperlihatkan bahwa gotong royong sebagai nilai lokal masih sangat relevan di era modern. Ketiga, solidaritas sosial yang terbentuk melalui kerja bakti dapat menjadi modal sosial penting untuk menghadapi tantangan pembangunan lain, seperti pengelolaan sampah, ketahanan pangan, atau pemberdayaan ekonomi local (Saepudin et al., 2022). Dengan kata lain, kerja bakti bukan hanya menyelesaikan persoalan lingkungan, tetapi juga memperkuat basis sosial masyarakat desa. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur mengenai pemberdayaan berbasis masyarakat dan solidaritas sosial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dapat disinergikan dengan metode ilmiah modern seperti PAR. Sinergi ini menghasilkan model pembangunan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kerja bakti di Desa Pondok Wuluh dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) dalam penguatan solidaritas sosial sekaligus pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi warga (Ella Anastasya Sinambela & Didit Darmawan, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* terbukti efektif dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Pondok Wuluh. Melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, masyarakat tidak hanya berhasil mengatasi persoalan lingkungan kumuh yang selama ini terabaikan, tetapi juga mampu mentransformasikannya menjadi lapangan voli yang fungsional dan bermanfaat sebagai ruang publik. Proses ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat sejak awal hingga akhir kegiatan menjadi kunci utama lahirnya

rasa memiliki, tanggung jawab bersama, serta komitmen kolektif untuk menjaga hasil pembangunan. Dengan demikian, PAR tidak sekadar menghadirkan solusi teknis, melainkan juga membangkitkan kesadaran sosial dan partisipasi warga sebagai modal dasar pembangunan berkelanjutan. secara sosiologis, kerja bakti yang dilakukan masyarakat Pondok Wuluh memperkuat relevansi konsep solidaritas mekanik yang dikemukakan Durkheim. Kesamaan tujuan, pengalaman bersama, dan nilai gotong royong menjadi perekat yang menyatukan warga dalam satu ikatan kohesif. Aktivitas bersama ini juga mengurangi sekat individualisme yang mulai muncul akibat pengaruh modernisasi, sehingga kohesi sosial kembali menguat. Selain itu, teori modal sosial Putnam tercermin jelas dalam praktik ini. Kerja bakti membangun *bonding social capital* dengan mempererat relasi antarwarga yang homogen, lalu berkembang menjadi *bridging social capital* ketika kelompok yang berbeda latar belakang turut serta dan bersinergi untuk kepentingan bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa kerja bakti bukan hanya kegiatan tradisional, melainkan instrumen strategis untuk memperkuat jejaring sosial dan memperluas jangkauan kolaborasi lintas kelompok.

Kerja bakti di Pondok Wuluh tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa lapangan voli, tetapi juga menciptakan manfaat sosial yang lebih mendalam. Kehadiran lapangan voli menjadi simbol keberhasilan kolektif sekaligus ruang interaksi baru yang memperkuat rasa kebersamaan lintas generasi. Anak-anak, pemuda, hingga orang tua memiliki ruang untuk berinteraksi, berolahraga, dan mempererat hubungan sosial. Simbol kolektif ini berfungsi sebagai pengingat bahwa pembangunan tidak harus selalu bergantung pada intervensi eksternal, melainkan dapat digerakkan melalui inisiatif warga yang berlandaskan solidaritas dan gotong royong. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa PAR dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun masyarakat desa yang tangguh, partisipatif, dan inklusif. Keberhasilan transformasi lingkungan kumuh menjadi fasilitas publik menunjukkan bahwa desa memiliki kapasitas internal yang besar untuk berinovasi apabila diberi ruang partisipasi yang memadai. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya kerja bakti sebagai modal sosial yang berharga. Jika tradisi ini terus dipelihara, maka solidaritas sosial akan tetap hidup dan mampu menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan pembangunan di masa depan. dengan demikian, kerja bakti di Desa Pondok Wuluh dapat dipandang sebagai praktik baik (*best practice*) yang memadukan nilai tradisional gotong royong dengan pendekatan ilmiah partisipatif. Sinergi ini membuktikan bahwa pembangunan desa yang berhasil bukan semata-mata ditentukan oleh aspek material, tetapi juga oleh kekuatan solidaritas sosial yang dimiliki masyarakat. Oleh sebab itu, kerja bakti tidak hanya relevan sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai strategi pembangunan desa yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) disarankan untuk diadopsi oleh pemerintah desa dan pemangku kebijakan lokal sebagai model partisipatif utama dalam setiap program pembangunan. Keterlibatan warga secara aktif dari tahap perencanaan hingga evaluasi terbukti efektif menumbuhkan rasa memiliki, sehingga pemerintah desa perlu memfasilitasi pelatihan berbasis PAR agar masyarakat semakin mandiri dalam mengelola potensi lokal. Di sisi lain, masyarakat desa sendiri diharapkan dapat terus menjaga dan mengembangkan tradisi kerja bakti serta semangat gotong royong. Nilai-nilai ini sebaiknya tidak hanya diterapkan pada pembangunan infrastruktur fisik, melainkan juga diperluas ke sektor sosial, pendidikan, dan ekonomi demi membentengi solidaritas sosial dari arus individualisme modern.

Bagi dunia akademik, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil studi ini sebagai rujukan dalam pengembangan pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat (*community-based learning*) atau *service learning*. Melalui pendekatan PAR, akademisi dapat menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa sekaligus memperkuat kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Sementara itu, di tingkat yang lebih luas, Pemerintah Daerah dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dapat menjadikan keberhasilan kerja bakti di Desa Pondok Wuluh ini sebagai *best practice* dalam penyusunan kebijakan pembangunan partisipatif tingkat kabupaten. Dinas terkait dapat menduplikasi model ini ke wilayah lain dengan penyesuaian konteks sosial budaya setempat demi efektivitas pembangunan berbasis komunitas. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak jangka panjang kerja

bakti terhadap dinamika sosial-ekonomi, serta melakukan studi komparatif antar-desa agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas PAR di berbagai konteks pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, baik dalam bentuk tenaga, pemikiran, maupun bantuan finansial. Partisipasi dan kerja sama yang diberikan oleh berbagai unsur tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dukungan moral, material, serta keterlibatan aktif dari semua pihak turut mencerminkan semangat kolaboratif dan kepedulian bersama terhadap upaya pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amanina, S. A., Amelia, S. D., Putri, D. L., & ... (2022). Degradasi Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Gotong Royong Di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka. *Jurnal ...*, *6*(1), 2089–2094. http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2930

Budiarti, S., & Nasution, N. (2021). Pendidikan Islam Sebagai Alat Pembebasan. *At-Tazakki*, *5*(1), 49–62.

Ella Anastasya Sinambela, & Didit Darmawan. (2025). Pengembangan UMKM Kuliner dengan Digitalisasi Marketing. *Transformasi Masyarakat : Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, *2*(1), 79–84. https://doi.org/10.62383/transformasi.v2i1.1044

Hamzah, F., Taqwa, M., Sari, I., Perdana, A. A., & Bahry, Z. (2023). Pengabidan Masyarakat Melalui Kerja Bakti di Desa Tepian Baru Kec. Bengalon. *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 71–77. https://doi.org/10.71382/mayara.jurn.peng.masy..v1i2.26

Handayani, L., Liaran, R. D., Irma, P., & Hartoyo, A. M. (2025). *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat " Aksi Bersih Desa " : Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerja Bakti di Kolaka Timur*. *3*, 403–407.

Hasaya, H., Nuraliyah, A., Spalanzani, W., Hastowo, M. A., Ramadhan, F., Naufaldi, Z., Timotius, U., Pratama, A. R., Prasetyo, M. R., Hakim, F., Zaki, A., Fahrizi, I., & Putri, D. A. M. (2025). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(1), 53–58. https://doi.org/10.31599/q6tx8237

Hidayat, N., Lestari, S. P., Oktavia, I., & Marliana, D. (2023). Pelaksanaan Kerja Bakti Dalam Upaya Ciseupan , Desa Cibodas , Kecamatan Pasirjambu , Kabupaten Bandung. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *August*.

Isma, N., & Yusuf, M. (2025). *The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities of the Islamic Propagation Agency on the Practice of Religious Worship at Mutia Rahma Bulu Cina Middle School , Hamparan Perak District*. *5*(1), 211–215. https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx

Mei, N., Diri, K., & Di, G. (2025). *TAAWUN : Jurnal Pengabdian*. *04*(01), 14–21.

Mufid, M., & Fauzi, M. F. (2025). Upaya Peningkatan Legalitas Usaha UMKM Desa Urang Agung Melalui Fasilitasi Penerbitan NIB. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dan Komunitas*, *2*(1), 36–43. https://doi.org/10.52620/jpmk.v2i1.143

Rikcanto, H., Lumentah, N. R., & Aslim. (2024). Kerja Bakti dan Penghijauan Lingkungan Kampung Mawokauw Jaya. *ABDI DAYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(2), 96–102.

Saepudin, A., Setiawati, A. F., & Qoyim, N. (2022). Pengabdian Mahasiswa Di Masyarakat Terpencil (Studi PAR di Cigarukgak, Desa Sukatani, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta). *ADINDAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 128–139.

https://doi.org/10.37726/adindamas.v1i2.323

Saputra, E., Dinata, S. I., Sari, M. N., Hadi, M., Putri, A., Wilanda, M. N., Hajar, S., Safira, N. E., & Permata, D. A. (2024). Pengabdian Masyarakat Melalui Program KPM STAIN Meulaboh di Gampong Blang Baro Nagan Raya. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 97–110. https://doi.org/10.71153/zona.v1i2.45

Susanto, R. P., & Alhsani, N. Al. (2023). Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat dalam Kepdulian Lingkungan di Dusun Rembang Desa Banjar Banyuwangi. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, *3*(2), 201–212. https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i2.92

Wahyuni, A. T. ., Suhertin, T. ., Hasanah, U., Suhertin, T. ., Nisa, R. ., Apriliani, F. ., & Hermawan, H. (2024). Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat melalui Sudut Literasi dan Literasi Digital di Desa Cintaratu. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, *1*(2), 225–234.

Yusuf, Y., & Latifah, E. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Desa Melalui Pembuatan Brand Pertanian Sebagai Identitas Produk Berbasis Kearifan Lokal:-. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, *4*(03), 123–137.